



Kebaruan Liturgi di Masa Pandemi COVID-19

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pandemi COVID-19 menyebar begitu cepat hampir di seluruh penjuru dunia. Penyebaran yang cepat dan luas ini telah mengubah banyak aspek hidup manusia termasuk liturgi Gereja Katolik. Banyak hal baru muncul dalam liturgi Gereja Katolik pada masa pandemi ini, mulai dari kebiasaan mengikuti aneka perayaan Liturgi secara *online* (*live-streaming*), penyederhanaan dan penyesuaian ritus Pekan Suci, penambahan atau penyesuaian rumusan doa umat meriah Jumat Agung, sampai dengan rumusan baru Misa *votiv* untuk masa pandemi. Semua kebaruan di dalam Liturgi ini merupakan wujud kreativitas Gereja Katolik untuk tetap mengupayakan keselamatan jiwa maupun nyawa manusia seutuhnya.

Hal utama yang pantas disyukuri adalah gerak cepat pimpinan Gereja Katolik di mana pun yang mengambil kebijakan bahwa Ekaristi dirayakan tanpa partisipasi fisik umat beriman. Inilah langkah konkret pencegahan penyebaran virus Corona. Umat mengikuti perayaan Ekaristi dari tempat tinggal masing-masing secara langsung, entah lewat *live-streaming* maupun siaran televisi. Komuni tidak diterima secara sakramental seperti biasanya, melainkan secara batin.

Kebijakan ini diambil oleh para uskup bukan hanya di Indonesia tetapi juga di mana-mana untuk menghindari risiko penularan virus Corona yang mudah menyebar dalam kerumunan massa. Aneka tuntunan mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* banyak disosialisasikan. Syukur kepada Allah bahwa Gereja kita tanggap dan cepat mengambil kebijakan dan syukur pula bahwa seluruh umat Katolik taat. Aneka aktivitas Gereja lainnya, yang biasa dilakukan dengan pertemuan fisik, tidak lagi dibuat. Sampai kapan? Sampai redanya pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan kita tidak bisa merayakan Pekan Suci seperti tahun-tahun sebelumnya. Perayaan Paskah, yang baru saja berlalu dan merupakan puncak perayaan iman, kita rayakan dari tempat kita masing-masing. Perayaan Paskah yang tidak bisa dipindah atau ditunda menjadikan Gereja perlu membuat terobosan liturgis-pastoral. Gereja universal mengeluarkan dekret penyederhanaan ritus Pekan Suci untuk masa pandemi dan keuskupan-keuskupan mengadaptasikannya untuk perayaan di gereja-gereja maupun katedral tanpa kehadiran umat.

Indikasi-indikasi umum perubahan ritus Pekan Suci dikeluarkan oleh Takhta Suci, dalam hal ini Kongregasi Ibadat dan Disiplin Sakramen pada 25 Maret 2020 sebagai penyempurnaan dekret tanggal 19 Maret 2020. Isi lengkap dokumen ini bisa ditemukan dalam aneka bahasa modern di alamat: <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2020/03/25/0181/00409.html>. Dekret ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa Komisi Liturgi Keuskupan.

Tujuan dari dekret yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadat dan Tertib Sakramen atas mandat Bapa Suci Fransiskus ini adalah untuk meminimalkan risiko penyebaran virus Corona. Selain menyangkut penyederhanaan ritus (dengannya perayaan menjadi lebih singkat), dekret ini juga menghindarkan sentuhan-sentuhan fisik dalam setiap perayaan untuk menerapkan anjuran *physical distancing*. Hal ini tampak jelas dengan imbauan untuk tidak melakukan perayaan secara konselebrasi, penghapusan salam damai, peniadaan ritus pembasuhan kaki dalam Ekaristi Kamis Putih, dan pembatasan penciuman salib hanya oleh pemimpin ibadat Jumat Agung. Dalam perayaan Malam Paskah, khususnya dalam

Liturgi Baptis, hanya ritus pembaruan janji baptis yang dipertahankan.

Misa Krisma, yang biasanya dirayakan pada hari Kamis pagi dalam Pekan Suci, seturut pertimbangan Konferensi Waligereja, bisa dipindah ke tanggal lain yang sesuai. Menyangkut hal ini, keuskupan-keuskupan di Indonesia mengambil kebijakan untuk mengadakan Misa Krisma (Misa pemberkatan minyak-minyak yang sekaligus dijadikan momen pembaruan janji imamat) secara *online*. Imam-imam mengikuti perayaan yang dipimpin oleh Uskup Diosesan dari komunitas masing-masing. Selain itu, ungkapan kesalehan umat selama Tri Hari Suci yang biasanya dibuat seperti Jalan Salib atau tablo kisah sengsara juga ditiadakan.

Apa yang bisa kita petik dari aneka pembaruan liturgi pada masa pandemi COVID-19 ini? Pertama, liturgi tak lepas dari situasi konkret manusia. Ia tidak kaku, melainkan tanggap dan adaptif demi lebih terjaminnya keselamatan manusia seutuhnya baik jiwa maupun raga. Kedua, liturgi menjadi terbuka untuk memeluk kemajuan teknologi sebagai tanggapan atas tidak mungkinnya perjumpaan fisik seperti dalam kondisi normal. Ketiga, kita dimungkinkan untuk kembali berkumpul semakin dekat dengan keluarga dan komunitas kita sendiri dalam sebuah perayaan liturgi bersama. Keempat, meski tak mungkin berkumpul secara fisik, liturgi pada masa pandemik ini mengajarkan kepada kita untuk tetap bersatu secara spiritual dengan saudara-saudara kita yang terpisah. Kita sekarang menjadi sadar bahwa kebersamaan fisik, yakni kita bisa berkumpul pada waktu dan tempat yang sama, sungguh sangat berharga dan kita rindukan. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Ilmu Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma